

Peran PT. Perkebunan Nusantara XII Afdeling Sirah Kencong terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Sirah Kencong tahun 1995-2015

Ramadani Tri Arianti^{1*}, Dewa Agung Gede Agung², Arif Subekti³.

¹Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Malang, 65145, ramadani.tri.1607326@students.um.ac.id

²Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Malang, 65145, dewa.agung.fis@um.ac.id

³Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Malang, 65145, arif.subekti.fis@um.ac.id

*¹Corresponding email: ramadani.tri.1607326@students.um.ac.id

Abstract

Plantations in Indonesia are quite interesting to discuss, this article is written to discuss one of the plantations in East Java, more precisely in the Blitar area which has a tea plantation called Sirah Kencong tea plantation. Writing this article examines the role of PT. Perkebunan Nusantara XII on the socio-economic life of the Sirah Kencong community. The method used in this paper follows the stages of historical research methods, starting from heuristics, criticism, interpretation and historiography. The results of the research are in the form of a discussion of the early history of plantations, developments that occurred in the plantation environment after the clearing of plantation land such as the construction of public facilities, as well as the construction of health facilities for communities around the plantations.

Keywords

tea; PT. Perkebunan Nusantara XII; social economic.

Abstrak

Perkebunan di Indonesia merupakan hal yang cukup menarik untuk dibahas, artikel ini ditulis untuk membahas salah satu perkebunan yang ada di Jawa Timur, lebih tepatnya di daerah Blitar yang memiliki perkebunan teh dengan nama perkebunan teh Sirah Kencong. Penulisan artikel ini mengkaji mengenai peran PT. Perkebunan Nusantara XII terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Sirah Kencong. Metode yang digunakan dalam penulisan kali ini mengikuti tahap-tahap metode penelitian sejarah, dimulai dari heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Hasil dari penelitian berupa pembahasan mengenai sejarah awal perkebunan, perkembangan yang terjadi di lingkungan perkebunan setelah adanya pembukaan lahan perkebunan seperti pembangunan fasilitas umum, serta pembangunan fasilitas kesehatan untuk masyarakat di sekitar perkebunan.

Kata kunci

teh; PT. Perkebunan Nusantara XII; sosial ekonomi.

*Received: 4 January 2022

*Revised: 11 January 2022

*Accepted: 30 October 2022

*Published: 31 October 2022

PENDAHULUAN

Penulisan mengenai tema perkebunan merupakan bagian dari sejarah agraria atau dengan kata lain komoditi perkebunan termasuk dalam komoditas pertanian. Dalam KBBI atau Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah perkebunan berasal dari kata kebun dan memiliki dua arti yaitu, sebidang tanah yang ditanami pohon musiman (buah dan sebagainya) dan arti yang kedua mengacu kepada luas tanah yang ditanami kopi, karet dan sebagainya, sedangkan untuk perkebunan memiliki arti tanah-tanah yang dijadikan kebun dengan tanaman kopi, tebu, karet dan tanaman kebun lainnya (Pusat Bahasa, 2008). Sementara itu, dalam kamus agrikultur perkebunan adalah (1) sebuah lahan produksi yang khususnya berada di daerah topis dengan tanaman produksi utamanya berupa kakao, kopi, kapas, teh dan karet, (2) sebuah lahan yang ditanami untuk tujuan komersial (Bateman et al., 2006). Pengertian tentang perkebunan juga ditulis dalam UU no.18 tahun 2004 pasal 1 ayat (1) yang berbunyi, perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat (Pemerintah Republik Indonesia, 2004).

Munculnya perkebunan di Indonesia tidak lepas dari campur tangan pemerintah kolonial pada saat itu, dalam buku sejarah perkebunan di Indonesia dijelaskan bahwa sistem perkebunan merupakan bagian dari sistem perekonomian pertanian komersial dan kapitalistik, sehingga sistem perkebunan dapat diwujudkan dalam bentuk pertanian skala besar dan kompleks serta bersifat padat modal. Prosesi pembukaan perkebunan di Indonesia sendiri diawali dengan proses tanam paksa atau *cultuurstelsel* yang diprakarsai oleh Van Den Bosch yang pada saat itu menjabat sebagai Gubernur Jendral yang baru dan memiliki tugas untuk mengisi kekosongan kas Hindia-Belanda, sistem tanam paksa yang diterapkan oleh pemerintah Belanda pada awalnya bertujuan meningkatkan kapasitas produksi pertanian orang-orang Jawa demi keuntungan perbendaharaan negara Belanda. Jika dipandang dari segi ini sistem tersebut berhasil baik karena mampu menghasilkan dana yang digunakan untuk menopang keuangan Belanda yang sedang sulit. Tetapi keberhasilan sistem tersebut diiringi kemiskinan dari kaum petani Jawa yang dipaksa bekerja (Kartodirdjo & Suryo, 1991).

Prosesi tanam paksa ini terus berlanjut hingga menarik perhatian banyak perusahaan swasta yang ada di negara Eropa dan sekitarnya, yang kemudian menjadi gerbang terbentuknya UU Agraria tahun 1870 (*Agrarische wet 1870*). Dengan adanya UU Agraria maka muncullah banyak perusahaan swasta yang memiliki lahan perkebunan, pada kala itu industri perkebunan mampu menghasilkan komoditi perkebunan yang cukup membantu dalam mengisi kas negara. Sehingga pada masa ini sistem perekonomiannya disebut sistem perekonomian komersial (Evizal, 2014).

Salah satu perkebunan yang berada dibawah naungan PTPN XII adalah Perkebunan Sirah Kencong, Perkebunan Sirah Kencong ini merupakan perkebunan

yang berada di Dusun Sirah Kencong, Desa Ngadirenggo, Kabupaten Blitar. Perkebunan Sirah Kencong sendiri merupakan perkebunan dengan komoditi teh dengan spesialisasi teh hitam. Lingkungan alam Sirah Kencong yang cukup mendukung serta kondisi lingkungan sosialnya yang masih terjaga cukup bagus, Sirah Kencong juga terkenal karena keberadaan candi dan juga air terjunnya yang kemudian menambah pendapatan disektor wisata edukasi bagi warga sekitar. Terletak di ketinggian 500-1000 mdpl, Sirah Kencong merupakan lahan yang cocok untuk ditanami tumbuhan teh, dengan curah hujan yang cukup tumbuhan teh dapat berkembang dengan baik.

Pembahasan mengenai perkebunan Sirah Kencong sudah beberapa kali ditulis dengan sudut pandang yang berbeda, beberapa judul skripsi serta jurnal hanya membahas tentang Sirah Kencong sebagai *afdeling* dari Kebun Teh Bantaran yaitu dalam *e-journal* yang berjudul Perkembangan Kebun Teh Bantaran Blitar Tahun 2000 – 2014 (Ardila & Trilaksana, 2016). Penelitian selanjutnya lebih terfokus pada bagaimana sistem kerja agroindustri teh di PTPN XII yang diterbitkan dengan judul Sistem Penilaian Kinerja Agroindustri Kebun Bantaran PT Perkebunan Nusantara XII (Brilliantina et al., 2018). Penulisan dengan tema serupa juga ditemukan skripsi dengan judul Profil Buruh Perempuan Pemetik Teh Perkebunan Sirah Kencong Daerah Wlingi-Blitar tahun 2000, namun untuk pembahasan lebih menyoroti kehidupan sosial serta peran perempuan dalam membantu ekonomi keluarga (Gunaningtyas, 2017).

Beberapa sumber penulisan dengan tema serupa cukup membantu penulis untuk memberikan gambaran umum mengenai bagaimana kondisi perkebunan, sehingga penulisan artikel dengan tema sosial ekonomi di perkebunan dapat memberikan informasi yang masih belum diketahui oleh beberapa masyarakat. Tujuan dari penulisan artikel ini nantinya dapat memberikan sudut pandang baru mengenai sejarah awal pendirian Perkebunan Sirah Kencong serta memberikan penjelasan mengenai peran dari perkebunan dalam membantu kondisi sosial serta ekonomi masyarakat sekitar perkebunan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan kali ini adalah metode sejarah, yang terdiri dari pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi dan historiografi (Kuntowijoyo, 1994). Penggunaan metode ini akan membantu dalam penulisan artikel secara mendalam, khususnya dalam pengumpulan sumber data dan untuk merangkai historiografi yang baik. Ruang lingkup spasial yang digunakan pada penelitian kali ini adalah Dusun Sirah Kencong yang merupakan bagian dari Perkebunan Sirah Kencong, sedangkan untuk ruang lingkup temporal menggunakan jangka waktu 20 tahun guna melihat perubahan yang ada di lingkungan perkebunan dengan permulaan pada tahun 1995 sebagai titik awal penulisan, karena pada tahun ini perekonomian Indonesia mengalami pertumbuhan khususnya pada sektor perkebunan, dalam data produksi teh tahun 1996 melaporkan bahwa ditahun 1995 produksi tanaman teh mengalami peningkatan (Badan Pusat Statistik, 1996) selain itu pemilihan

tahun 1995 juga dilatar belakangi kondisi perusahaan yang cukup stabil dalam tingkat produksi teh untuk skala nasional, sedangkan pemilihan tahun 2015 dipilih sebagai batas akhir dari penelitian karena semenjak tahun 2000 perekonomian mengalami penurunan seagai dampak dari terjadinya inflasi yang melanda Indonesia ditahun 1997-1998, selain itu ditahun 2010 dalam badan perkebunan juga mengalami beberapa perubahan kebijakan serta beberapa perubahan struktur manajemen sehingga sedikit banyak juga memiliki dampak terhadap perkebunan itu sendiri dan ditahun yang sama perkebunan mengalami kekosongan dibeberapa posisi karena banyaknya pegawai yang sudah memasuki usia pensiun.

Beberapa sumber yang digunakan sebagai data pendukung penulisan artikel ini didapatkan dari arsip kolonial, penggunaan arsip kolonial untuk menjelaskan bagaimana kondisi awal perkebunan, mengambil buku yang sezaman, sehingga penulis dapat memberikan penjelasan singkat untuk sejarah awal perkebunan itu sendiri. Sumber pembandingan yang digunakan untuk melengkapi penulisan berupa data statistik, penggunaan data statistik juga diambil dari data sezaman sehingga dapat memberikan gambaran mengenai nilai produksi perkebunan. Proses wawancara juga digunakan dalam pengambilan sumber untuk penulisan dengan menggunakan narasumber yang sezaman dengan judul artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Awal Perkebunan

Pada awal pembukaannya perkebunan Sirah Kencong merupakan perkebunan kina dan bukan perkebunan teh. Data-data mengenai Sirah Kencong sebagai perkebunan kina tertulis di beberapa sumber kolonial, dalam buku *Java Kinablast* perkebunan Sirah Kencong terdaftar sebagai perkebunan kina, dengan nama perusahaan penyewanya adalah *A.Henderichs & Co* pada tahun 1905 perkebunan Sirah Kencong masih termasuk dalam karesidenan Kediri, dengan luas lahan yang ditanami pada saat itu seluas 135 *bows* atau bila dikonversikan dalam satuan meter saat ini sama dengan 958.027,5 m² atau sama dengan 98,50275 hektar, jumlah tersebut didapatkan dengan hitungan bila 1 *bow* sama dengan 7096,5 m² (Mohr & Trivelli, 1905). Penjelasan mengenai perkebunan Sirah Kencong juga ada di dalam buku *International Rubbercultuur Met Tentoonstellinng* pada tahun 1914 dalam perkebunan Sirah Kencong terdapat tanaman *hevea* (karet), *ficus el* (karet merah), dan *manihoot* (ketela pohon), sehingga pada tahun tersebut dapat disimpulkan perkebunan Sirah Kencong menerapkan sistem tumpangsari (Vervooren & Ottolander, 1914).

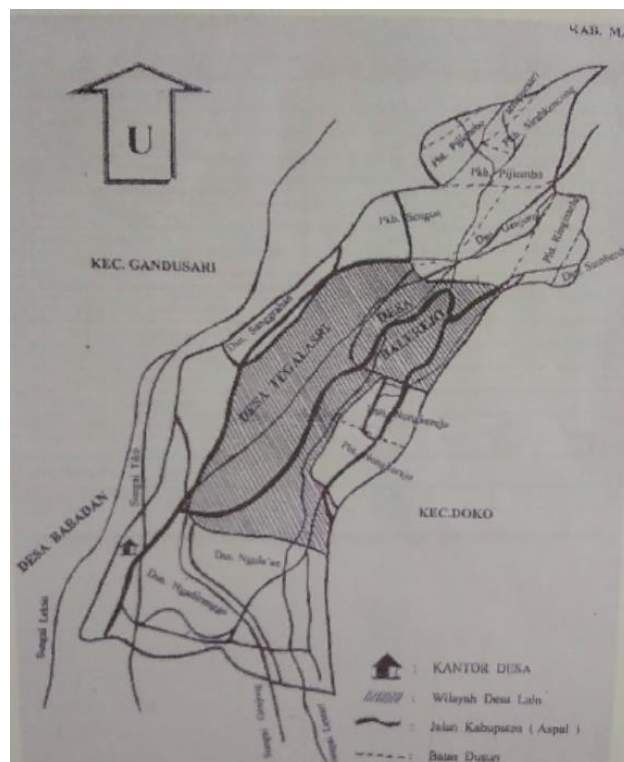
Sumber buku kolonial yang secara tidak langsung memberikan batas rotasi tanaman di perkebunan Sirah Kencong adalah *Cultuuradresboek* dalam buku tersebut menjelaskan bahwa Sirah Kencong merupakan perkebunan kopi dan kina dengan tanggal dimulainya sewa tanah pada 20 Maret 1882 dan terdaftar dengan nama *N.V Landbow Mij Sirahkentjong* dan memiliki *administrateur* yang diakui oleh pemerintah Belanda yang bernama G.E. Elink Schuurman (Departement van Binnenlandsch

Bestuur, 1915). *Administrateur* bila diterjemahkan kedalam struktur organisasi manajemen perusahaan perkebunan saat ini merupakan seorang pemimpin majamenen perkebunan atau lebih mudahnya disebut kepala manajer yang dalam pelaksanaan tugasnya dibantu oleh asisten kebun (Evizal, 2014). Tahun 1915 perkebunan Sirah Kencong mulai melakukan rotasi tanaman karena kina sudah melewati usia produktif sehingga selanjutnya perkebunan mengganti tanaman kina dengan tanaman kopi.

Hasil produksi dari perkebunan Sirah Kencong pada saat itu tidak hanya untuk keperluan dalam skala nasional namun juga untuk skala internasional dalam buku *The Netherlands it's Product and Resouches* yang diterbitkan pada tahun 1930 menjelaskan bagaimana Belanda dan negara koloninya pada saat itu melakukan kegiatan industri, kegiatan di bidang pertanian atau pekebunan serta kegiatan ekspor-impor ke seluruh dunia. Dengan menggunakan sudut pandang kolonial dan penulis menjelaskan bagaimana perjalanan bangsa Belanda untuk menemukan lahan untuk industri mereka yang baru serta juga untuk mencukupi kebutuhan dalam negeri mereka sendiri, selain itu kebutuhan dunia akan beberapa produk obat-obatan dan bahan mentah untuk menunjang industri cukup mendapatkan banyak permintaan. Dijelaskan juga pembukaan beberapa pabrik serta perkebunan mulai dari perkebunan tebu, teh, karet, kelapa, tembakau, kopi hingga bahan makanan pokok seperti ketela, cabai serta rempah-rempah (vanilla, kayu manis, cengkeh) bahan obat-obatan seperti kina, minyak kelapa sawit, serat kapas, produk esensial oil serta produk hasil tanah (pertanian). Buku tersebut juga menjelaskan berapa presentase komoditi produk serta pasaran penjualannya yang meliputi Benua Asia, Amerika hingga Eropa (Aken, 1930).

Kondisi Geografis Perkebunan

Perkebunan Sirah Kencong sendiri terletak di Dusun Sirah Kencong, Desa Ngadirenggo, Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar. Sirah Kencong terletak di ketinggian 1.179 mdpl. Perkebunan Sirah Kencong sendiri berada di lereng Gunung Kawi tepatnya berada di sisi sebelah barat daya dan disebelah selatan kaki Gunung Buthak. Dengan lokasi yang berada di dua kaki gunung iklim di perkebunan Sirah Kencong menjadi cukup sejuk, suhu rata-rata di perkebunan di antara 10°C - 20°C. Jalan masuk menuju perkebunan dibuka dengan perkebunan jati, setelah melewati perkebunan jati dilanjutkan dengan perkebunan kopi, setelah itu melewati pabrik susu, barulah masuk ke wilayah perkebunan. Akses menuju perkebunan cukup mudah karena jalur yang dilewati sudah memiliki petunjuk jalan yang cukup jelas.



Gambar 1. Peta Desa Ngadirejo
Sumber: Desa Ngadirengo, 2014

Dalam peta desa diatas dapat dilihat bahwa wilayah di sekitar sirah kencong memang dikelilingi oleh perkebunan seperti penjelasan diawal, selain itu perbatasan desa lain dengan perkebunan-perkebunan tersebut juga cukup dekat. Di sebelah utara perkebunan berbatasan langsung dengan Kabupaten Malang, di sebelah timur berbatasan langsung dengan Desa Tegalsari, Desa Balerejo dan Kecamatan Doko, di sebelah barat berbatasan langsung dengan Kecamatan Gandusari dan di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Babadan.

Nasionalisasi Perkebunan

Penggolongan perkebunan sejak zaman Pemerintahan Belanda hingga masa sekarang terbagi menjadi 3 jenis, yaitu perkebunan besar, perkebunan swasta dan perkebunan rakyat. Selain penggolongan jenis perkebunan, penamaan perkebunan juga mengalami beberapa perubahan, khususnya untuk perkebunan besar seperti perkebunan Sirah Kencong. Awalnya pekebunan ini milik pemerintah Hindia-Belanda yang kemudian dinasionalisasikan pasca kemerdekaan oleh pemerintah Indonesia sesuai dengan Peraturan Pemerintah no.4 tahun 1959 dan Peraturan Pemerintah no.19 tahun 1959 yang berlaku sejak tanggal 03 Desember 1959. Perkebunan yang sudah dinasionalisasi kemudian diberi nama PPN (Perusahaan Perkebunan Negara), namun kemudian dibubarkan karena pada masa awal Orde Baru tidak diperbolehkan adanya kekuasaan manajemen selain kekuasaan manajemen pusat, sehingga namanya pun

berganti menjadi Perusahaan Negara Perkebunan (PNP), penamaan Perusahaan Negara Perkebunan (PNP) kemudian dialihkan bentuknya pada tahun 1971 menjadi PTP (Perseroan Terbatas Perkebunan), pergantian penamaan ini ditujukan untuk pengawasan lebih mudah dibawah naungan Kementrian Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Perseroan Terbatas Perkebunan (PTP) inilah yang kemudian membawahi beberapa daerah, salah satunya adalah PTP XXIII, dengan wilayah kerjanya berada di Jawa Timur, nama Perseroan Terbatas Perkebunan (PTP) diganti kembali menjadi Perseroan Terbatas Perkebunan Negara (PTPN) namun dengan peleburan atau dengan kata lain penggabungan beberapa perkebunan dibawah satu wilayah kerja, untuk PTP XXIII penamaannya berganti menjadi PTPN XII, hal tersebut dituangkan dalam Peraturan Pemerintah no.17 tahun 1996, tujuan utama dari pergantian nama ini dalam rangka perubahan struktur manajemen serta penambahan modal proyek dari beberapa perusahaan perkebunan lain, sehingga struktur manajemen lebih sederhana dan memudahkan pengawasan kinerja (Evizal, 2014).

Perkebunan di Tahun 1995-2015

Setelah adanya kebijakan nasionalisasi yang telah dilakukan pada tahun 1950, perkebunan juga menjalankan kebijakan replanting, kebijakan ini berupa penggantian tanaman perkebunan, karena tanaman kopi dan kina mengalami penurunan produksi serta umur tanaman yang sudah kurang produktif, maka dipilihlah tanaman teh. Pemilihan tanaman teh pada saat replanting karena beberapa alasan, yaitu karena tanaman teh merupakan tanaman ketiga yang waktu panennya cukup singkat dengan rotasi panen setiap 28 hari sekali. Hal tersebut juga didukung dengan kondisi lingkungan alam dan geografis juga mendukung untuk pertumbuhan tanaman teh (Siswanto, 2021).

Guna membantu produksi teh, maka dibangunlah pabrik di sisi barat perkebunan yang kemudian diresmikan pada tahun 1987, sehingga tahun operasi pabrik tepat ketika tanaman teh sudah mulai panen. Selain beberapa kebijakan diatas, perkebunan Sirah Kencong juga mengalami pergantian penamaan perkebunan, perkebunan Sirah Kencong sendiri merupakan bagian dari wilayah kerja Perseroan Terbatas Perkebunan Negara XII (PTPN XII), sebelum menjadi Perseroan Terbatas Perkebunan Negara XII (PTPN XII) perkebunan Sirah Kencong memiliki nama Perseroan Terbatas Perkebunan XXIII (PTP XXIII), perubahan penamaan ini ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah no.8 tahun 1971.

Perubahan penamaan dari perkebunan memiliki beberapa alasan, salah satunya adalah penyederhanaan manajemen perkebunan karena adanya penyertaan modal serta beberapa proyek baru dari Perseroan Terbatas Perkebunan (PTP) tertentu serta juga memudahkan pengawasan dari Badan Usaha Milik Negara (BUMN) mengenai kinerja dari perkebunan. Perkebunan Sirah Kencong sebenarnya memiliki luas lahan kurang lebih 300 hektar, namun saat ini lahan produktif di perkebunan hanya tersisa 188,25 hektar, penyusutan lahan produktif di Perkebunan Sirah Kencong disebabkan

banyak faktor, namun faktor utamanya adalah penurunan tenaga kerja yang cukup drastis, luasan lahan ini meliputi daerah Sirah Kencong dan daerah Tempursari yang masih wilayah dari *afdeling* Sirah Kencong. Dengan luasan tersebut perkebunan dapat mencapai 30-40 ton daun teh basah setiap harinya, proses pemetikannya sendiri dimulai sejak pukul 06.00 pagi sampai pukul 16.00 sore. Proses pemetikan teh biasanya disesuaikan dengan kendaraan penjemput pekerja atau kendaraan yang mengangkut hasil panen hari itu, ketika kendaraan yang digunakan untuk mengangkut hasil panen sudah tiba maka proses pemetikan otomatis dihentikan. Daun teh hasil petik kemudian ditimbang oleh petugas lalu dicatat hasil petik perseorangan, setelah itu daun teh akan dibawa ke pabrik untuk diproses lebih lanjut.

a. Tenaga Kerja

Tenaga kerja di Sirah Kencong mengambil dari lingkungan sekitar perkebunan, pengambilan tenaga kerja dari sekitar perkebunan juga dilatar belakangi lokasi perkebunan yang bersebelahan dengan beberapa desa. Lingkungan kerja perkebunan khususnya untuk buruh petik the menggunakan sistem kerja lepas atau dalam kata lain pekerja tidak terikat kontrak kerja dan tidak ada batasan umur, selama mereka merasa dirinya produktif dan masih mampu bekerja, perkebunan akan tetap menggunakan tenaga mereka.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Suleni selaku mandor kepala di perkebunan Sirah Kencong menjelaskan bahwa ditahun-tahun awal perkebunan (tahun 1900) pemetik yang datang cukup ramai dan tidak pernah terjadi kekurangan tenaga petik justru terkadang berlebih, sehingga seluruh teh di perkebunan dapat terpetik semua dengan baik, dengan hitungan rata-rata terdapat 100 orang pekerja setiap harinya. Sistem upah atau gaji, dihitung berdasarkan banyaknya hari masuk untuk bekerja dan hasil petik teh, apabila mereka tidak masuk maka mereka tidak mendapat upah (Suleni, 2021).

Selain pekerja lepas, di perkebunan juga terdapat pekerja tetap, pekerja tetap atau pegawai tetap ini berfungsi mengurus mengenai sistem manajerial dan administrasi serta permasalahan yang mungkin terjadi di perkebunan, dalam hal ini contohnya adalah mandor senior yang terhitung sebagai pegawai tetap dan memiliki usia pensiun di 65 tahun, serta mendapatkan gaji tetap setiap bulan sesuai dengan jabatan yang dipegangnya. Mandor senior membawahi beberapa mandor yang juga sudah terhitung menjadi pegawai tetap, dalam studi perkebunan sirah kencong maka ada tiga mandor dibawah mandor senior yaitu mandor petik manual, mandor petik gunting dan mandor petik mesin, dengan setiap mandornya mengepalai sekitar 20-30 orang setiap harinya (Suleni, 2021).

Seiring dengan perkembangan perkebunan serta perkembangan waktu memasuki tahun 2010 mulai terjadi penurunan tenaga kerja, penurunan ini meliputi tenaga kerja lepas maupun tenaga kerja tetap, pada tahun 2012-2013 khususnya dalam sistem organisasi perkebunan banyak pegawai tetap yang pensiun hampir dalam waktu yang bersamaan sehingga menyebabkan kekosongan posisi dalam struktur organisasi,

selain itu banyak juga pemetik yang pensiun karena usia. Semakin bertambahnya usia para pemetik teh performa mereka juga akan ikut menurun, hal ini nantinya juga cukup berpengaruh dalam hasil petik teh. Penurunan tenaga kerja tidak sebanding dengan regenerasi pekerja, salah satu alasan kenapa program regenerasi pekerja tidak berjalan dengan baik karena pemuda setempat lebih memilih bekerja di tempat lain, yang menurut mereka dapat memberikan penghasilan yang lebih besar. Karena dalam sistem pemberian gaji dalam perkebunan dilakukan 2 kali dalam 1 bulan dengan jangka setiap 14 hari sekali. Pemberian gaji tersebut disesuaikan dengan perolehan teh yang dipetik, dengan rata-rata harga per-kilo teh basah kurang lebih Rp 1000, sehingga petugas timbang tinggal mencatat berapa hasil perolehan teh setiap orang ketika kegiatan timbang (Angger, 2021).

Untuk pekerja yang masih bekerja di perkebunan saat ini kurang lebih sekitar 76 orang, dengan usia rata-rata 40 tahun – 80 tahun. Penerimaan pekerja diusia lanjut oleh perkebunan bukan berarti tanpa resiko, namun perkebunan sendiri juga akan lebih menyangkan bila pabrik tidak dapat beroperasi karena mereka tidak memiliki pekerja untuk memetik teh, sehingga pekerja dengan rentang umur itu tetap diterima sebagai pekerja lepas dengan waktu pensiun mereka ditentukan oleh mereka sendiri. Ketika mereka masih merasa mampu untuk bekerja maka mereka masih akan terus bekerja yang diberikan posisi sebagai pemetik teh manual karena tidak memerlukan alat tambahan dalam bekerja.

Karena dalam lingkup lingkungan perkebunan setiap kegiatan yang dilakukan memiliki pengaruh dalam kehidupan sehari-hari pekerja dan memiliki hubungan keterkaitan satu sama lain, hubungan keterkaitan ini lebih kepada hubungan loyalitas para pekerja dengan perkebunan yang sudah dibangun sejak mereka masuk bekerja di perkebunan, hal ini juga disampaikan oleh Ibu Painem, beliau secara tidak langsung mengatakan di desa Sirah Kencong, beliau mengatakan bahwa para pekerja yang ada diperkebunan bukan semata-mata hanya bekerja tetapi mereka mengabdikan hidupnya untuk perkebunan itu sendiri sebagai bentuk balas budi karena mereka diberikan pekerjaan serta fasilitas serta lingkungan dan kehidupan yang cukup hingga saat ini. Sehingga pengambilan tema sosial ekonomi tidak hanya menyoroti perkebunan saja namun juga hubungan perkebunan dengan pekerjanya (Painem, 2021).

b. Perkembangan Produksi

Produksi perkebunan teh sudah dimulai sejak tahun 1987, dengan hasil produksi unggulan yaitu teh hitam. Produksi teh hitam di Sirah Kencong sendiri dibedakan menjadi bulan basah dan bulan kering, untuk bulan basah di perkebunan dimulai sejak musim penghujan, perbedaan musim di perkebunan sendiri berdasarkan letak ketinggian, karena semakin tinggi lokasi suatu daerah maka memiliki curah hujan yang berbeda. Produksi teh di perkebunan juga dipengaruhi oleh musim, ketika bulan basah produksi teh meningkat karena dipengaruhi oleh kadar air pada daun teh, selain itu kadar kelembapan udara di daerah perkebunan juga menambah kadar air dalam teh. Memasuki musim kering produksi tanaman teh mengalami penurunan meskipun tidak

terlalu signifikan, penurunan produksi daun teh dipengaruhi oleh tingkat kelembapan yang berkurang karena curah hujan tidak turun sebanyak saat musim basah.

Dalam Produksi teh dalam tingkatan nasional pada tahun 1960.an mengalami perkembangan yang cukup baik, dalam rentang waktu kurang lebih 4 tahun produksi teh mengalami peningkatan sebesar 108,8%, penambahan luas perkebunan teh, penambahan luas perkebunan. Hal tersebut juga terjadi di pekebunan teh Sirah Kencong, dimana beberapa lahan yang ditumbuhi teh menjadi kurang produktif. Berdasarkan wawancara dengan pak Didik selaku mandor petik manual menjelaskan bahwa lahan yang kurang produktif tersebut disebabkan oleh 2 hal, yang pertama karena adanya hama tumbuhan yang kedua tanah dilahan tersebut sudah tidak cocok untuk tanaman teh, sehingga perlu adanya perombakan (Didik, 2021).

Tabel 1. Produksi Perkebunan Sirah Kencong Tahun 2007-2015

TAHUN PRODUKSI	LUAS LAHAN	PRODUKSI
2007	181,23	212,815
2008	187,97	291,202
2009	186,25	281,512
2010	184,53	262,252
2011	182,12	250,117
2012	184,66	246,210
2013	186,88	231,041
2014	184,56	230,015
2015	183,81	214,175

Sumber: Perusahaan Sirah Kencong, 2015

Dampak Perkebunan Sirah Kencong

a. Sosial Ekonomi

Pembukaan lahan perkebunan biasanya akan diikuti dengan perubahan mata pencaharian masyarakat di lingkungan sekitar pekebunan. Sehingga dapat dikatakan bahwa perkebunan juga turut membantu memperbaiki kondisi ekonomi warga sekitar. Ibu Situm menjelaskan bahwa kehidupan masyarakat Sirah Kencong tergolong cukup, hal ini bukan tanpa alasan, menurut beliau kehidupan di daerah sekitar perkebunan tidak terlalu konsumtif sehingga perputaran uang tidak begitu cepat jika dibandingkan dengan daerah lain. Dalam lingkungan perkebunan rata-rata memang mereka menjadi pemetik tapi seiring berjalannya waktu setiap pemetik itu juga memiliki pekerjaan sampingan, pekerjaan sampingan ini biasanya diluar dari sektor non-perkebunan, karena perkebunan dibuka juga untuk pariwisata maka dapat dimanfaatkan sebagai pekerjaan sampingan. Diantaranya sebagai penjual bunga hias, usaha warung makan sederhana di sekitar perkebunan, ada juga yang menjual sayuran keliling, sehingga dapat dikatakan bahwa kehidupan masyarakat di daerah Sirah Kencong termasuk

masih cukup untuk kehidupan sehari-hari. Beberapa wawancara dengan pemetik teh menjelaskan bahwa hidup di daerah perkebunan sebenarnya cukup nyaman selama mereka mau rajin bekerja, karena yang dibutuhkan perkebunan untuk menjadi pemetik adalah orang yang mau rajin bekerja (Situm, 2021).

b. Infrastruktur

Pembangunan infrastruktur di daerah perkebunan sebenarnya memiliki alasan untuk memudahkan mobilitas dari kendaraan antar jemput pekerja dan kendaraan pengambil hasil panen. Perbaikan infrastruktur dilakukan oleh perkebunan secara bertahap. Upaya perbaikan jalan juga harus dilakukan pertimbangan serta memperhatikan beberapa kondisi dan struktur tanah, karena ada beberapa lokasi jalur pengambilan teh justru lebih baik dibiarkan sesuai dengan kondisi tanahnya karena bila diperbaiki justru akan berbahaya bagi truk pengangkut hasil petik teh.

c. Fasilitas

Pembangunan fasilitas di daerah perkebunan juga cukup baik, karena mereka juga memperhitungkan banyaknya kepala keluarga yang akan tinggal di daerah sekitar perkebunan, pembangunan fasilitas publik mulai dari fasilitas kesehatan seperti klinik perkebunan, fasilitas ibadah meliputi gereja, mushola serta fasilitas listrik, air bersih untuk setiap kepala keluarga. Untuk fasilitas listrik di daerah perkebunan baru saja mengalami pergantian listrik turbin ke listrik PLN, pergantian tersebut terjadi pada tahun 2019 akhir, hal tersebut dibenarkan oleh Bapak Didik, beliau mengatakan bahwa pergantian penggunaan turbin menjadi listrik PLN baru terjadi akhir-akhir ini (Didik, 2021). Pembangunan fasilitas lain dilakukan oleh Dinas Pendidikan setempat dengan perkebunan, fasilitas pendidikan di perkebunan sendiri ada 2 tingkat yaitu Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan bangunan Sekolah Dasar, untuk tingkat selanjutnya anak-anak dari perkebunan harus keluar dari daerah perkebunan, selain itu perkebunan juga menyiapkan guru 3 guru pendidik yang juga diberikan tempat menginap selama bertugas di perkebunan.

KESIMPULAN

Perkebunan merupakan sebuah tempat dimana kehidupan masyarakatnya memiliki beberapa hubungan yang cukup erat antara satu dengan yang lain dalam kehidupan sosial. Dalam segi ekonomi bagi beberapa orang mungkin kurang, tapi bagi masyarakat perkebunan itu merupakan hal yang cukup karena beberapa pekerja pemetik teh di Sirah Kencong sendiri bukan dari anak muda sekitar melainkan tenaga pekerja yang memang sudah bekerja di perkebunan sejak dahulu. Sehingga beberapa pekerja yang masih bertahan di perkebunan dapat dikatakan sebagai sebuah balas budi kepada perkebunan karena mereka juga mengalami fase ketika perkebunan masih cukup mampu untuk memberikan kehidupan dan gaji yang layak untuk pekerjaannya pada saat itu. Meskipun harga teh tidak setinggi itu pekerja yang masih bertahan di perkebunan sudah mengalami masa jaya perkebunan hingga masa ketika perkebunan tidak terlalu bagus kondisinya.

DAFTAR RUJUKAN

- Aken, N. V. (1930). *The Netherland It's product and resources*. The Dutch-British Publishing.
- Angger, wawancara pribadi, 2021.
- Ardila, A., & Trilaksana, A. (2016). Perkembangan Perkebunan Teh Bantaran Blitar tahun 2000-2014. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 4(2), 427–436.
- Badan Pusat Statistik. (1996). *Statistik Indonesia 1995*. Biro Pusat Statistik Jakarta. <https://www.bps.go.id/publication/1996/09/16/2bdbfd789fa7db219b63a476/statistik-indonesia-1995.html>
- Bateman, H., Curtis, S., & McAdam, K. (2006). *Dictionary of agriculture*. A & C Black Publishers Ltd.
- Brilliantina, A., Purnomo, B. H., & Suryaningrat, I. B. (2018). Sistem dinamis penilaian kinerja produksi teh Kebun Bantaran PT Perkebunan Nusantara XII. *Jurnal Agroteknologi*, 12(1), 58–63.
- Departement van Binnenlandsch Bestuur. (1915). *Cultuuradresboek voor Indië*. Landsdrukkerij.
- Desa Ngadirenggo. (2014). *Peta Sirah Kencong*.
- Didik, wawancara pribadi, 2021.
- Evizal, R. (2014). *Dasar-dasar produksi perkebunan*. Graha Ilmu.
- Gunaningtyas, B. F. (2017). *Profil buruh perempuan Petik Teh Perkebunan Sirah Kencong Daerah Wlingi—Blitar tahun 2000*. Universitas Kristen Satya Wacana. <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/14131>
- Kartodirdjo, S., & Suryo, D. (1991). *Sejarah perkebunan di Indonesia: Kajian sosial ekonomi*. Aditya Media.
- Kuntowijoyo. (1994). *Metodologi sejarah*. Tiara Wacana Yogya.
- Mohr, F., & Trivelli, A. (1905). *Java Kinablast 1900-1904 2 Jaargang*. Universiteit Leiden BIBL.
- Painem, wawancara pribadi, 2021.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2004). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2004 Tentang Perkebunan*.
- Perusahaan Sirah Kencong. (2015). *Data produksi tahun 2007-2015 Perkebunan Sirah Kencong*. PT. Perkebunan Nusantara XII.
- Pusat Bahasa. (2008). *Kamus besar Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Siswanto, wawancara pribadi, 2021.
- Situm, wawancara pribadi, 2021.
- Suleni, wawancara pribadi, 2021.
- Vervooren, E., & Ottolander, T. (1914). *International Rubbercongres Met Tentoonstelling, Beknopte Verhandelling Over De Oeconomische Voorwarden Waaronder De Rubbercultuur Op Java*. Universiteit Leiden BIBL.